

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dalam sektor industri *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2009-2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan di sektor industri *food and beverages*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012
2. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember
3. Perusahaan menerbitkan data saham bulanan perusahaan yang dipublikasikan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 sampai 31 Desember 2012.

4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
5. Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama tahun 2009 sampai dengan 31 Desember 2012.

Tabel 3.1 berikut ini menyajikan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012.	18
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria I Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 	(0)
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria II Perusahaan yang tidak menerbitkan data saham bulanan perusahaan yang dipublikasikan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 sampai 31 Desember 2012. 	(1)
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria III Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah 	(0)
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria IV Perusahaan yang melakukan transaksi akuisisi dan merger selama tahun 2009 sampai dengan 31 Desember 2012. 	(0)
Jumlah sampel terseleksi yang digunakan	17

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 17 perusahaan yang merupakan 94,44% dari seluruh perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI sealama tahun 2009 sampai dengan 2012.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan *food and beverages* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data *Indonesian Capital Market Directory* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data laporan keuangan perusahaan tahun 2009-2012 diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dari situs resmi BEI seperti www.idx.co.id
2. Data harga saham perusahaan menggunakan data harga saham bulanan dan data *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk tahun 2009-2012 yang diperoleh melalui Pusat Informasi Pasar Modal
3. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan IHSG bulanan tahun 2009-2012 yang diperoleh dari situs www.yahoofinance.com.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua cara untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari buku-buku, literatur, jurnal akuntansi, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan terutama mengenai laporan keuangan perusahaan-perusahaan

food and beverages. Penulis memperoleh data dari dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dari situs resmi BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), seperti www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Variabel Bebas (Independen)

1. Motivasi Manajer

Motivasi manajemen laba menggunakan motivasi *debt covenant*. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas.

Debt covenant hypothesis dalam Lestari (2011) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas tinggi cenderung termotivasi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur agar mau memberi kucuran dana lagi ke perusahaan. Jadi atas dasar untuk meyakinkan kreditur manajer melakukan rekayasa laba perusahaan (Tarjo, 2009). Pengukuran motivasi *debt covenant* dengan proksi dari tingkat *leverage* yaitu *Debt To Equity Ratio*, selaras dengan penelitian yang dilakukan Nugrohohadi (2013).

Dengan demikian rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *Debt To Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Asimetri Informasi

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *cummulative abnormal return*. Pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi akan memicu timbulnya reaksi pasar berupa *abnormal return*. Sehingga untuk mengukur adanya reaksi pasar dapat menggunakan variabel *abnormal return*.

Karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, informasi laba yang mengandung praktek manajemen laba dianggap tidak akurat, sehingga mempunyai kandungan informasi yang lebih rendah daripada informasi laba yang tidak mengandung praktek manajemen laba (Wahyuningsih, 2007). Dengan demikian, reaksi pasar terhadap pengumuman laba yang mengandung praktek manajemen laba juga akan lebih rendah, sehingga *abnormal return* yang timbul juga akan lebih kecil. Dapat dilihat bahwa semakin rendah tingkat *abnormal return*, menunjukkan semakin rendah reaksi pasar terhadap pengumuman laba karena semakin tinggi indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2000), *abnormal return* merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap imbal hasil normal. Imbal hasil normal merupakan imbal hasil ekspektasi (*expected return*) atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian imbal hasil tidak normal

(*abnormal return*) adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi.

Adapun langkah-langkah dalam menghitung *cummulative abnormal return* mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *return* realisasi (*actual return*)

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1}$$

Keterangan:

R_{it} : return saham perusahaan i pada periode t
 P_{it} : harga saham perusahaan i pada periode t
 P_{it-1} : harga saham perusahaan i pada periode t-1

- b. Menghitung *return* ekspektasi (*expected return*)

Brown dan Warner (1985) dalam Jogiyanto (2000) mengestimasi *return* ekspektasi menggunakan model *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model*. Dalam penelitian ini akan digunakan *market adjusted model* (model penyesuaian pasar) karena dianggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Keterangan:

$E(R_{it})$: return ekspektasi pada periode t
 R_{mt} : return indeks pasar pada periode t

$$R_{mt} = (IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}) / IHS_{Gt-1}$$

IHS_{Gt} : indeks harga saham gabungan pada periode t
 IHS_{Gt-1} : indeks harga saham gabungan pada periode t-1.

- c. Menghitung *return* tidak normal (*abnormal return*)

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan:

AR_{it} : *return* tidak normal (*abnormal return*) saham i pada periode ke-t
 R_{it} : *return* realisasi (*actual return*) saham i pada periode ke-t
 $E(R_{it})$: *return* ekspektasi saham i pada periode ke-t

- d. Menghitung akumulasi *return* tidak normal atau *cumulative abnormal return* (CAR)

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} : akumulasi *return* tidak normal (*cumulative abnormal return*) saham i selama periode peristiwa
 AR_{it} : *return* tidak normal (*abnormal return*) untuk saham i pada periode ke-t

3.3.2 Variabel Terikat (Dependen)

1. Manajemen laba (DACC)

Dalam menghitung manajemen laba (DACC), menurut Utomo dan Bachruddin (2005), pengujian ada tidaknya manajemen laba adalah berdasarkan besarnya nilai *discretionary accruals* (DAC) pada setiap periode pengamatan. Dalam

pengukuran total accruals ada dua model yang populer digunakan, yaitu model yang dikembangkan Jones (1991) dan model yang dikembangkan Friedlan (1994). Model yang dikembangkan oleh Jones diperlukan laporan keuangan yang terdiri paling tidak lima tahun pelaporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan empat tahun pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengukuran total accruals menggunakan model yang dikembangkan Friedlan selaras dengan penelitian yang dilakukan Restuwulan (2013). Pengukuran total accruals yang dikembangkan Friedlan berpendapat bahwa total accruals yang digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi.

Secara matematis total accruals pada setiap periode pengamatan dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TAC_{it} : Total AkruaI Perusahaan i pada periode pelaporan t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Sebagaimana model yang dikembangkan Friedlan (1994), terdapat proporsi yang konstan antara total accruals dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu jumlah total accruals yang digunakan dalam menentukan besarnya nilai *discretionary accruals* merupakan perbedaan antara total accruals pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode pengamatan dengan total accruals pada periode sebelum pengamatan yang distandarisasi dengan

penjualan pada periode sebelum pengamatan. Secara matematis, *discretionary accruals* pada setiap periode pengamatan diukur dengan persamaan berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/Penjualan_{it}) - (TAC_{it-1}/Penjualan_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- TAC : Total accruals perusahaan I pada tahun t
- Penjualan_{it} : Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t
- TAC_{it-1} : Total accruals perusahaan i pada tahun t-1
- Penjualan_{it-1} : Tingkat penjualan perusahaan I pada tahun t-1

Friedlan (1994) melakukan modifikasi terhadap model DeAngelo (1986) yaitu dengan menstandarisasi *total accruals* dengan total penjualan (*sales*). Karena salah satu alasan utama perusahaan *go public* adalah pesatnya pertumbuhan dalam hal ini pertumbuhan penjualan, maka perlu dilakukan penyesuaian terhadap pengukuran *discretionary accruals*. Penyesuaian dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bahwa pengukuran *discretionary accruals* sepenuhnya dipengaruhi oleh pertumbuhan.

Indikasi bahwa telah terjadi penerapan manajemen laba dengan pola memaksimalkan laba ditunjukkan oleh koefisien DAC yang positif pada setiap periode pengamatan, sebaliknya jika koefisien DAC negatif berarti ada indikasi penerapan manajemen laba dengan pola meminimalkan laba pada setiap periode pengamatan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan

menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi Microsoft Excel dan *Statistical Product and Servirel Solutions (SPSS) versi 17.00*.

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing data sampel (Ghozali, 2011). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai mekanisme pengaruh motivasi manajer dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi dikatakan normal, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Selain itu, untuk memastikan kehandalan hasil uji normalitas, dapat juga digunakan sebuah uji statistik non-parametrik, yaitu *one sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai *Asymp Sig* lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model, peneliti akan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan alat bantu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF < 10$, berarti tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2011).

3.4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang

jas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentize* (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, peneliti akan melakukan uji Durbin – Watson dengan syarat $dL \leq dW \leq dU$ (Ghozali, 2011).

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dengan menggunakan alat statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Dalam menguji hipotesis dikembangkan suatu persamaan untuk menyatakan hubungan antar variabel dependen, yaitu Y (praktik manajemen laba) dengan variabel independen, yaitu X (motivasi manajer dan asimetri informasi).

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2004).

Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DER_{it} + \alpha_2 CAR_{it} + e$$

Keterangan :

- DAC_{it} : Manajemen Laba diproksi dengan akrual abnormal (DAC).
 DER_{it} : Motivasi Manajer menggunakan motivasi *Debt Covenant* yang diproksi dengan menggunakan rasio dari tingkat Lverage, yaitu rasio *Debt To Equity Ratio* (DER)
 CAR_{it} : Asimetri Informasi diproksi melalui *Cummulative Abnormal Return* (CAR)